

Laporan Penelitian

**STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN ROSELA  
(*Hibiscus sabdariffa L.*) SEBAGAI BAHAN BAKU INDUSTRI  
HERBAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

I



Rika Nalinda  
Gunawan Yulianto  
Asnuri  
Tri Priyono

Jurusan Pertanian

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

Yogyakarta

2019

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan laporan ini. Dalam menyelesaikan kamian laporan ini tentunya tidaklah lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktur POLBANGTAN YOMA.
2. Kaprodi Agribisnis Hortikultura.
3. Kepala UPPM.
4. Para Pendukung Penelitian ini.
5. Para Pelaku Usaha yang mendukung penelitian ini
6. Para Mahasiswa yang mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini
7. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik langsung maupun tak langsung telah banyak membantu dalam menyelesaikan laporan ini.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih perlu banyak penyempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang menuju sempurnanya laporan ini senantiasa kami harapkan. Akhir kata, kami mohon maaf dan mohon dukungan untuk penyempurnaan lanjut. Harapan kami, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kami pada khususnya dan bagi pembaca semua pada umumnya.

Penyusun

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Perpustakaan Polbangtan Yogyakarta Magelang, dengan ini menerangkan bahwa:

NO.	N A M A	JABATAN	UNIT KERJA
1.	Rika Nalinda, MP	Lektor	Polbangtan Yogyakarta Magelang

Adalah Dosen pada Polbangtan Yogyakarta Magelang, telah melakukan penelitian dengan judul:  
“ STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN ROSELA (Hibiscus sabdariffa L.) SEBAGAI  
BAHAN BAKU INDUSTRI HERBAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”

Laporan hasil penelitian tersebut telah diserahkan ke Perpustakaan Polbangtan Yogyakarta Magelang pada tanggal 06 September 2021 dan telah didokumentasikan dengan nomor klasifikasi: 635.7 Nal s c.1, nomor inventaris: c.1( 02/POLBANGTAN/PD/Ha/21).

Yogyakarta, 06 September 2021

Kepala Perpustakaan



  
Asih Farmia, Sp., M.Agr.Sc.  
NIP. 197111292001122001

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
III. METODOLOGI .....	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	24
A. Kesimpulan .....	24
B. Saran.....	25

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Berkembangnya kesadaran masyarakat atas kegunaan khasiat dari berbagai tanaman, membuat beberapa tanaman menjadi melejit dan meningkat permintaannya. Di antara tanaman tersebut adalah tanaman rosela. Nurnasari dan Khuluq (2017) menyatakan bahwa tanaman ini adalah sebagai penghasil serat alami dari genus *Hibiscus* yang cukup populer di Indonesia dengan nama latin *Hibiscus sabdariffa L.* Nilai kemanfaatan rosela sangat luas baik untuk pangan dan kesehatan, sehingga potensi diversifikasi rosela cukup besar. Kandungan fitokimia potensial tanaman rosela herbal yang memiliki efek farmakologis dan fisiologis serta beberapa diversifikasi produk makanan, minuman dan produk kesehatan. Bagian tanaman rosela herbal yang memiliki kandungan fitokimia potensial adalah daun, buah, biji, batang dan akar. Senyawa fitokimia potensial tersebut meliputi kelompok senyawa fenol, alkaloid, tannin, flavonoid, saponin, dan asam organik. Fungsi rosela herbal secara farmakologis dan fisiologis diantaranya memiliki aktivitas antibakteri, antifungal, aktivitas antiinflamasi, antidiabetes, aktivitas antioksidan, dan aktivitas antihipertensi.

Diversifikasi produk rosela herbal meliputi nanokapsul ekstrak rosela, pewarna alami, pangan fungsional, obat herbal, feed additive, bahan kosmetik, minyak goreng, cat, dan bahan bakar nabati. Peluang pengembangan rosela untuk bahan baku industri membuat harapan bagi petani dapat meningkatkan kesejahteraannya dan produksi rosela herbal dapat dibudidayakan secara masal sebagai pemasok bahan baku industri regional khususnya dan nasional umumnya.

Industri jamu dan herbal untuk kesehatan regional di Daerah Istimewa Yogyakarta berkembang dengan baik. Bahan baku menjadi salah satu peluang bagi petani untuk memasarkan dan membudidayakannya sesuai kebutuhan dari industri tersebut. Dari beberapa informasi yang didapat diketahui bahwa tidak semua bahan baku herbal untuk industri dipenuhi dari dalam wilayah DIY. Kebutuhan bahan baku herbal banyak didatangkan dari luar propinsi, dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan beberapa propinsi di luar Jawa.

Untuk itu perlu ditelusuri lebih lanjut kebutuhan bahan baku herbal untuk kesehatan khususnya Rosela di tingkat industri dan usaha jamu dan pengolahan herbal untuk kesehatan di wilayah DIY

Berdasarkan permasalahan umum dapat ditetapkan rumusan masalah

1. Bagaimana performans kebutuhan rosela ditingkat industry pengolahan jamu dan herbal untuk kesehatan
2. Bagaimana peluang pemasaran rosela untuk memenuhi kebutuhan industri
3. Bagaimana strategi pemenuhan kebutuhan rosela untuk mremenuhi kebutuhan industry tersebut

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Performans kebutuhan rosela ditingkat industry pengolahan jamu dan herbal untuk kesehatan
2. Peluang pemasaran rosela untuk memenuhi kebutuhan industry
3. Rancangan strategi penyediaan rosela untuk mremenuhi kebutuhan industry tersebut

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi untuk pengembangan TEFA
2. Sebagai pengayaan bagi materi pembelajaran di perkuliahan
3. Sebagai peluang usaha bagi peminat usaha bisnis hortikultura khususnya dalam pengembangan bahan baku dari rosela
4. Sebaga bahan informasi untuk rekomendasi kepada pemangku kepentingan dan dunia industry dalam mendukung aktivitas pertanian tanaman herbal.
5. Sebagai acuan dasar untuk pemberdayaan masyarakat dalam membudidayakan tanaman herbal berkhasiat obat

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman obat merupakan tanaman yang sangat populer, apalagi dengan perubahan pola hidup yang saat ini sudah mengglobal yang dikenal dengan istilah *back to nature*. *Back to nature* bukan hanya menjangkit pada pola konsumsi masyarakat, namun sudah merambah juga ke sektor-sektor lain termasuk pengobatan. Tanaman obat sangat populer digunakan sebagai bahan baku obat tradisional dan jamu, yang jika dikonsumsi akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*), karena tanaman ini mempunyai sifat spesifik sebagai tanaman obat yang bersifat pencegahan (preventif) dan promotif melalui kandungan *metabolit sekunder* seperti *gingiro* pada jahe dan *santoriso* pada temulawak yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Peningkatan *demand* biofarmaka lokal berjalan seiring dengan semakin banyaknya jumlah industri jamu, farmasi dan kosmetika. Perkembangan jumlah industri obat tradisional dan keanekaragaman produknya, dengan ciri khas ekologi dan topografi masing-masing wilayah di Indonesia, terus meningkat sepanjang tahun. Demam obat-obat alami dan ramuan tradisional (*back to nature*) tidak hanya melanda konsumen di negara Indonesia namun juga sudah menjangkiti Eropa dan Amerika sejak beberapa tahun yang lalu. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat, di pasar bermunculan pula beraneka jenis obat-obatan dari tumbuhan alami. Tak hanya dalam bentuk jamu tradisional, obat alami itu telah diolah dan dikemas secara modern. Berbagai aneka obat dari ekstrak tumbuhan alias fitofarmaka yang gencar beriklankan sekarang mulai jadi primadona. Contohnya Prolipid, Prouric, Prorelax, Prodiab, Ginko Bilobadan lain sebagainya. Prolipid, obat penurun kolesterol yang dibuat dari ekstrak daun jati Belanda dan tempuyung, yang diproduksi pabrik obat di Indonesia memiliki pangsa pasar cukup tinggi. Sejak diluncurkan dalam jangka waktu empat tahun, penjualan obat Prolipid meningkat 100% setiap tahunnya. Secara nasional permintaan obat tradisional yang lainnya juga cukup besar dan terus meningkat.

### Perkembangan agribisnis biofarmaka

Agribisnis biofarmaka tidak berkembang dengan baik dan merata di seluruh Indonesia, karena petani dan pelaku usaha kurang memahami kebutuhan pasar domestik dan ekspor yang menginginkan produk siap pakai yang telah diolah. Kurangnya pemahaman tersebut karena menjual biofarmaka memang tak semudah menjual tanaman hortikultura lainnya. Disamping itu,

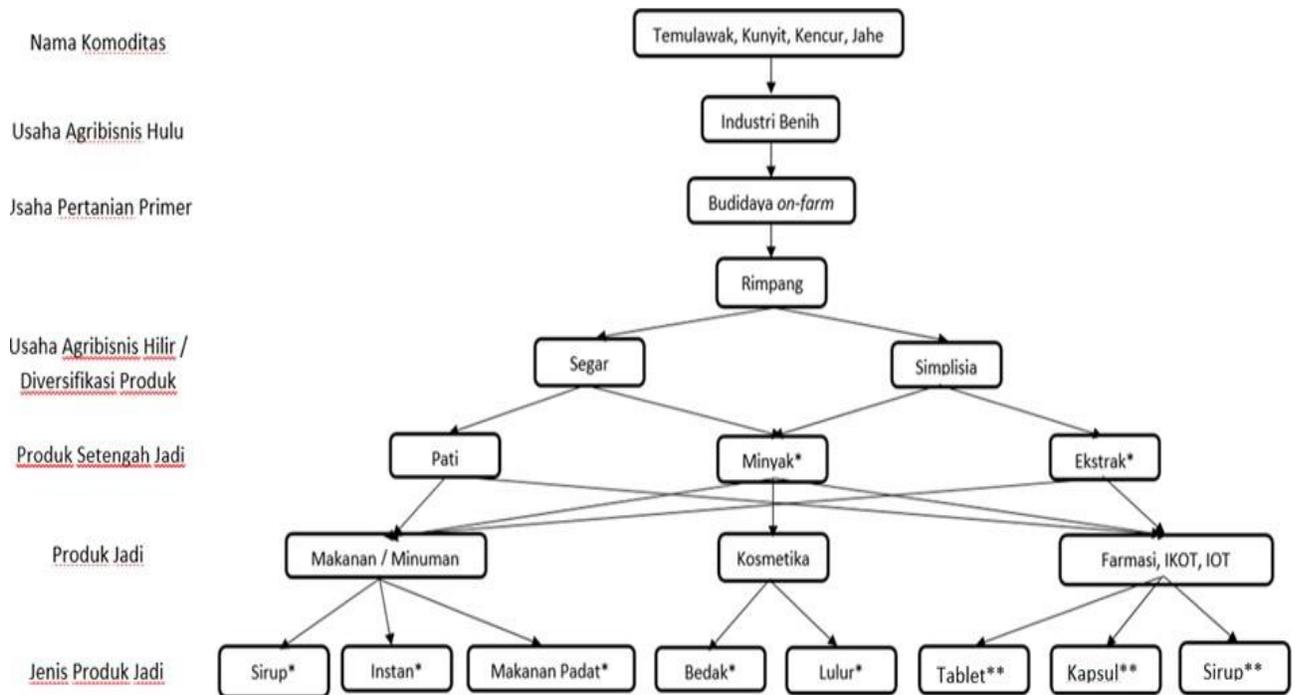
keengganan petani untuk mengusahakan biofarmaka karena demand nya relatif belum semassal komoditas sayur-sayuran ataupun buah-buahan dan diantara ratusan jenis yang diperlukan industri obat tradisional hanya sedikit tanaman yang biasa dibudidayakan petani, seperti kencur di Nogosari dan jahe emprit di Ampel-Boyolali. Sebagai dampak dari kondisi diatas adalah belum/tidak terpenuhinya jumlah pasokan yang diminta oleh industri obat tradisional akan beberapa komoditas biofarmaka yang diperlukan, baik yang tumbuh liar maupun tanaman yang telah dibudidayakan. Bahkan sangat ironis sekali dengan adanya pernyataan dari APETOI bahwa stok biofarmaka Indonesia hanya cukup memenuhi permintaan untuk enam bulan saja. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi simplisia biofarmaka benar-benar sangat terbatas (TRUBUS, 2001). Jahe merah dan jahe emprit, biofarmaka yang selama ini telah dibudidayakan, yang dibutuhkan industri obat tradisional sebanyak 250 ton per minggu tidak dapat terpenuhi dari pasardomestik sehingga perlu dipasok dari pasar luar negeri yaitu melalui impor dari negara Cina. Komoditas adas yang kebutuhan nasionalnya mencapai 2000 ton per tahun, juga masih dipenuhi dari impor. Kencur (*Kaempferia galanga L.*), yang termasuk salah satu komoditas budidaya yang belum mampu memenuhi permintaan industri obat tradisional, dengan tingkat kebutuhan nasional 125 – 150 ton per minggu baru dapat terpenuhi sekitar 80 – 100 ton. Demikian pula halnya dengandaun makuto dewa, dari kebutuhan pabrik sebesar satu ton per bulan baru terpenuhi tidak lebih dari 15 – 20 kg/bulan.

Prospek pemasaran biofarmaka di indonesia

Prospek pemasaran biofarmaka di Indonesia masih cerah. Hal ini didukung selain jamu tetap digemari oleh masyarakat Indonesia secara luas karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat, harga jamu juga lebih murah ibandingkan obat farmasi serta sugesti masyarakat terhadap khasiat jamu adalah salah satu faktor pendukung pengembangan industri jamu. Potensi biofarmaka Indonesia juga masih besar untuk digali. Sebagai negara yang kaya akan jumlah jenis biofarmaka dan yang merupakan negara kedua terbesar setelah Brazil, Indonesia memiliki 40 000 spesies tanaman dan 940 diantaranya berkhasiat obat. Namun demikian, dari 646 biofarmaka yang diteliti baru sekitar 465 jenis yang dimanfaatkan oleh Industri Tradisional, sehingga prospek biofarmaka untuk lebih dieksplorasi dan dikembangkan seiring kemajuan ilmu dan teknologi terbuka lebar .(Maximillian,2007).

Fenomena tersebut diatas menunjukkan bahwa pasar domestik bahan baku dan simplisia biofarmaka masih terbuka sangat lebar. permasalahan yang dihadapi para petani pemasok, yaitu rendahnya kualitas bahan baku dan simplisia yang dihasilkannya, sementara industri obat tradisional menuntut kualitas yang tinggi agar bahan baku dan simplisia biofarmaka dapat diproses lebih lanjut menjadi obat atau kosmetika. Perkembangan industri *herbal medicine* dan *health food* di Indonesia dewasa ini meningkat dengan pesat. Pemanfaatan sumberdaya alam hayati, khususnya dari jenis biofarmaka, akan terus berlanjut, sehubungan dengan kuatnya keterkaitan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaan memakai obat tradisional. Kecenderungan ini telah meluas ke seluruh dunia dan dikenal sebagai gelombang hijau baru *new green wave* atau trend gaya hidup kembali ke alam *back to nature*(Maximillian,2007).

Berdasarkan pada sumbernya, tanaman obat yang diperdagangkan di Indonesia dapat dibedakan menjadi tanaman obat hasil budidaya dan tanaman obat hasil pengambilan langsung (eksploitasi) dari hutan. Saat ini tanaman obat hasil budidaya hanya sebesar 22% dan pengambilan langsung dari hutan sebesar 78% (DPP GP Jamu, 2016). Dari 66 jenis tanaman obat yang menjadi binaan Kementerian Pertanian (berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511 Tahun 2006) tidak semua telah dibudidayakan secara berkelanjutan. Sebagian tanaman obat justru bukan merupakan hasil budidaya, tetapi masih dipanen langsung dari alam. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2016), ada 15 jenis tanaman obat yang dibudidayakan di Indonesia. Dari 15 jenis ini, sembilan jenis masuk dalam kategori tanaman obat dari rimpang-rimpangan, sementara sisanya dari jenis yang lain. Dari sembilan jenis itu tercatat lima jenis tanaman obat yang memiliki angka produksinya tertinggi, yaitu jahe, kunyit, laos/lengkuas, kencur dan lempuyang.



**Gambar 2.1 Pohon Industri Tanaman Obat.**  
 Sumber: Kementerian Pertanian (2005)

keterangan:

\*)Teknologi tersedia, dapat dilakukan ditingkat Industri Obat Tradisional (IOT) dan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT)

\*\*\*)Potensi dan prospektif, fitofarmaka, memerlukan investasi alih teknologi dan biaya riset

Produksi tanaman obat secara umum untuk empat jenis rimpang utama yaitu jahe, kencur, laos/lengkuas, dan kunyit dari tahun 2010 ke tahun 2014 cenderung mengalami fluktuasi. Produksi jahe pada tahun 2010 ke tahun 2011 menurun dari semula sebanyak 107 juta kilogram menjadi 94,7 juta kilogram, dan kemudian secara stabil meningkat pada tahun-tahun selanjutnya dengan total produksi terakhir pada tahun 2014 tercatat sebanyak 226 juta kilogram. Kencur pada tahun 2010 total produksinya sebanyak 29,6 juta kilogram dan terus meningkat sampai tahun 2012 sebesar 42,2 juta kilogram, namun pada tahun selanjutnya menurun hingga 37,7 juta kilogram pada tahun 2014 (Statistik Pertanian, 2015).

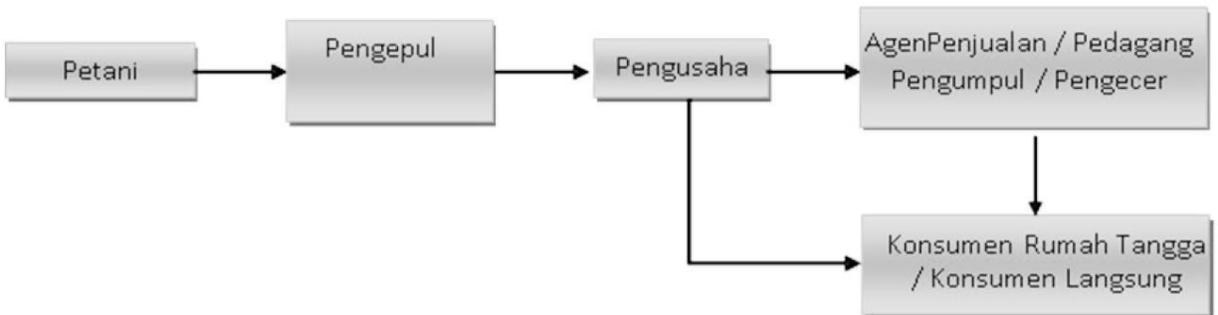
Sementara itu, lengkuas/laos mencatatkan pertumbuhan yang paling fluktuatif dengan jumlah produksi yang naik-turun setiap tahunnya dari semula 58,9 juta kilogram di tahun 2010 pada tahun 2014 menjadi 62,5 juta kilogram. Untuk kunyit pada tahun 2010 produksinya tercatat sebanyak 107,3 juta kilogram, turun menjadi 84,8 juta pada tahun 2011, dan kemudian kembali meningkat secara konsisten dengan total produksi sebanyak 112 juta kilogram pada tahun 2014.

## Serapan Tanaman Obat di Indonesia

Dalam perkembangannya hampir 94% bahan baku industri jamu berasal dari dalam negeri. Pada tahun 2005 pembelian bahan baku dari pasar domestik sempat mengalami penurunan menjadi Rp 76,66 miliar dari Rp 346,44 miliar pada tahun 2004 (Pribadi, 2009).

Dari beberapa tanaman obat, rimpang-rimpangan yang paling banyak diproduksi adalah tanaman jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit dan temulawak. Salah satu jenis rimpang-rimpangan yang banyak digunakan dalam industri obat tradisional dan jamu adalah jahe dan kunyit (Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementan, 2014).

Dari hasil perhitungan diperoleh data konsumsi beberapa produk tanaman obat yang direpresentasikan dan dihitung berdasarkan pendekatan produksi dan volume ekspor impor. Proyeksi permintaan merupakan proyeksi ketersediaan, ketersediaan ini merupakan ketersediaan konsumsi seperti kebutuhan industri dan rumah tangga. Survei yang sebelumnya telah dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) menunjukkan bahwa konsumsi bahan baku oleh industri maupun usaha mikro tanaman obat tergantung pada beberapa hal diantaranya: (1) Tren permintaan jamu, (2) Harga di pasaran, dan (3) Stok yang dimiliki. Oleh karena itu, volume pembelian jenis simplisia tanaman obat sangat sulit untuk diprediksi (Pribadi, 2009). Jalur pemasaran produk jamu tradisional dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar2. Jalur Pemasaran Produk Jamu**

Sumber: Bank Indonesia (2005),

Pengusaha jamu mendapatkan bahan baku yang biasa disebut simplisia dari pemasok atau pengepul. Setelah itu produk jamu yang dihasilkan oleh pengusaha dapat langsung dijual melalui agen penjualan maupun langsung dijual ke konsumen rumah tangga atau konsumen akhir.

## Konsumsi Perusahaan

Dari data Kementerian Pertanian, produk agribisnis hulu dan hilir tanaman obat di Indonesia 63% terserap oleh 1.023 perusahaan industri obat tradisional, dan industri farmasi, 14% untuk tujuan ekspor, 23% untuk konsumsi rumah tangga (Balitbangtan Deptan, 2007).

Dari data konsumsi tanaman obat untuk domestik, konsumsi komoditi jahe sangat dominan dibandingkan ke-3 jenis tanaman obat lainnya seperti temulawak, kunyit dan kencur. Pada tahun 2002 konsumsi jahe mencapai 31.294,28 ton, dari jumlah tersebut hampir lebih 69,2% digunakan untuk konsumsi rumah tangga, 13,4% dikonsumsi untuk IOT, dan 17,44% dikonsumsi oleh IKOT.

**Tabel 3.5 Konsumsi Domestik Temulawak, Kunyit, Kencur, dan Jahe, 2002  
Penggunaan (ton)**

NO	Komoditas	Konsumsi	IOT	IKOT	Farmasi	Total
	Temulawak	2.033,70	3.244,01	4.217,21	2.341,10	11.836,02
	Kunyit	4.187,46	2.408,84	3.131,49	502,00	10.229,79
	Kencur	5.987,71	2.340,31	3.042,40	2.815,00	15.640,83
	Jahe	21.642,16	4.197,01	5.456,11	-	31.294,28

Sumber: Balitbangtan Deptan (2007)

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian memberikan pengembangan kawasan terhadap beberapa tanaman obat yang bernilai komersil. Kawasan budidaya tanaman obat ini masih terpusat pada beberapa daerah di pulau Jawa. Beberapa perusahaan swasta juga mengadakan kerjasama dengan kelompok tani tanaman obat sebagai rantai pasok tata niaga tanaman obat yang dibudidaya Pola kemitraan yang terjadi dalam budidaya tanaman obat telah diinisiasioleh beberapa perusahaan dengan menggandeng beberapa kelompok tani. Beberapa industri yang melakukan pola kemitraan ini sebagian besar

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian memberikan pengembangan kawasan terhadap beberapa tanaman obat yang bernilai komersil. Kawasan budidaya tanaman obat ini masih terpusat pada beberapa daerah di pulau Jawa. Beberapa perusahaan swasta juga mengadakan kerjasama dengan kelompok tani tanaman obat sebagai rantai pasok tata niaga tanaman obat yang dibudidaya.

Pola kemitraan yang terjadi dalam budidaya tanaman obat telah diinisiasi oleh beberapa perusahaan dengan menggandeng beberapa kelompok tani. Beberapa industri yang melakukan pola kemitraan ini sebagian besar

Lima W Budidaya tanaman obat di Indonesia mulai berkembang seiring dengan peningkatan pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan berbagai penyakit secara tradisional. Banyak industri jamu, fitofarmaka, obat herbal, dan kosmetika tradisional yang membutuhkan bahan baku tumbuhan obat. Bentuk produk obat tradisional yang diperdagangkan berupa simplisia basah, simplisia kering, racikan, minuman sehat, ataupun obat dalam bentuk kemasan jamu (Dewoto (2007) dalam Azizah (2015)). Pada pembuatan jamu dibutuhkan bahan berupa simplisia. Simplisia adalah bahan-bahan obat alam yang berada dalam wujud asli atau belum mengalami perubahan bentuk. Bagian tanaman yang digunakan sebagai simplisia adalah akar, rimpang, daun, herba, bunga, pati, minyak, getah, kulit, umbi lapis, dan kayu.

Perkembangan perdagangan tanaman obat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan perdagangan obat tradisional dan perkembangan perusahaan jamu. Perusahaan jamu mulai berdiri di Indonesia pada tahun 1825 dengan bentuk usaha kecil. Pada tahun 1900-an berdiri perusahaan jamu dalam skala pabrik seperti Sido Muncul, Nyonya Meneer, Jamu Jago, Leo, Jamu Simona, Jamu Air Mancur, Jamu Borobudur, Jamu Dami, Jamu Pusaka Ambon, Jamu Bukit Mentjos, dan Tenaga Tani Farma (Aceh) (jakartaconsulting.com, 2016). Saat ini, perkembangan perusahaan jamu dapat dikatakan pesat yang ditunjukkan oleh data Kementerian Kesehatan, dimana perusahaan industri obat tradisional (IOT) dan Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA) telah berjumlah 112 perusahaan pada tahun 2016 serta Usaha Kecil Obat Tanaman (UKOT) dan Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT) sampai dengan tahun 2015 sebanyak 828 perusahaan.

Perdagangan dalam negeri tanaman obat yang berasal dari hasil budidaya intensif diperkirakan jumlahnya sesuai dengan produksi tanaman obat. Berdasarkan data BPS, produksi jahe dari tahun 2011 hingga 2015 trennya meningkat sebesar 35,94%. Khusus untuk tahun 2015 bila dibandingkan dengan tahun 2014 produksinya naik sebesar 38,45% dari 226.114 ton menjadi 313.064 ton. Jahe merupakan komoditas tanaman obat dengan transaksi perdagangan terbesar dibandingkan dengan komoditi tanaman obat lainnya seperti laos, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, dan kalibejing.

## Konsumen Tanaman Obat di Indonesia

Permintaan tanaman obat berasal dari: (1) Industri dan usaha obat tradisional, (2) Industri makanan, minuman, farmasi dan kosmetik, (3) Rumah tangga, dan (4) Ekspor (Pribadi, 2009). Dari keempat konsumen tanaman obat Indonesia, konsumen tanaman obat hasil produksi dalam negeri 63% adalah perusahaan industri obat dan industri farmasi, 23% konsumen rumah tangga, dan 14% untuk ekspor (Wawan Gunawan, 2014). Pemanfaatan tanaman obat tidak hanya dalam bentuk primer (bentuk langsung hasil panen), namun juga bentuk sekunder/simplisia (hasil olah sederhana dari bentuk primer) dan berbentuk ekstrak (hasil olah lebih lanjut). Berdasarkan data Euromonitor tahun 2017 perusahaan yang bergerak dibidang industri dan usaha obat tradisional yang menjadi konsumen tanaman obat adalah menunjukkan PT. Sido Muncul merupakan perusahaan dengan *share* terbesar dalam industri obat tradisional/herbal sejak tahun 2012 hingga 2016 dengan *share* sebesar 14,8% pada tahun 2012 dan terus meningkat hingga 16,4% tahun 2016 (Euromonitor, 2017).

Berdasarkan Permenkes No. 006 Tahun 2002 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional, obat tradisional hanya dapat dibuat oleh industri dan usaha di bidang obat tradisional yang telah memiliki izin dari Kementerian Kesehatan untuk industri di bidang obat tradisional, yang terdiri dari Industri Obat Tradisional (IOT) dan Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA) dan untuk usaha di bidang obat tradisional terdiri dari Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT), Usaha Menengah Obat Tradisional (UMOT), Usaha Jamu Racikan dan Usaha Jamu Gendong.

Data Kementerian Kesehatan tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah IOT dan IEBA sampai dengan tahun 2016 sebanyak 112 perusahaan, sedangkan jumlah UKOT dan UMOT sampai dengan tahun 2015 sebanyak 828 perusahaan. Propinsi Jawa Barat merupakan pusat dari industri obat tradisional dengan jumlah 42 dari 112 perusahaan, sedangkan untuk UKOT dan UMOT di Jawa Timur dan Jawa Barat merupakan pusatnya dengan jumlah usaha masing-masing sebanyak 226 dan 222 dari total 828 usaha.

Jawa Barat merupakan propinsi dengan Jumlah Industri Obat Tradisional (IOT) dan Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA) terbesar, yaitu 42 perusahaan diikuti propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur sebanyak 21 dan 16 perusahaan. Tiga propinsi tersebut telah mengambil *share* sebesar 70,54%, dan bila di tambah DKI Jakarta, Banten dan DI Yogyakarta maka *share* perusahaan IOT dan IEBA 96,43% berada di pulau Jawa. Sedangkan untuk Usaha Kecil Obat

Tradisional (UKOT) Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT), Propinsi Jawa Timur memiliki jumlah usaha terbesar yaitu 226 pelaku usaha, diikuti Propinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta masing-masing sebesar 222 dan 104 pelaku usaha. Tiga propinsi tersebut telah mengambil *share* 66,67%. Berbeda dengan IOT dan IEBA yang hanya terdapat di 10 propinsi, UKOT dan UMOT tersebar di 19 propinsi, dimana 84,90% terdapat di pulau Jawa.

### **Kebijakan Perdagangan Tanaman Obat di Indonesia**

Kebijakan perdagangan tanaman obat di sisi hulu diatur dalam peraturan registrasi kebun atau lahan usaha pada komoditas buah, sayur, tanaman obat dan florikultura yang merupakan tindak lanjut dari Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.14/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik, dan Peraturan Menteri Pertanian No.57/Permentan/OT.14/2012 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Obat yang Baik. 42

Berdasarkan lampiran Permentan Nomor 57 tahun 2012, kebijakan tanaman obat di sisi hulu dilatarbelakangi adanya keinginan pemerintah dalam meningkatkan daya saing produk tanaman obat. Kebijakan tersebut mengantisipasi meningkatnya permintaan produk tanaman obat, baik dalam bentuk segar maupun sebagai bahan baku industri farmasi dan jamu, meningkatnya kepedulian konsumen terhadap keamanan pangan dan aspek lingkungan, serta adanya persaingan yang semakin ketat antar negara produsen.

Kebijakan perdagangan tanaman obat di sisi hilir diatur dalam Permenkes No. 006 Tahun 2002 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional, dimana pada pasal 42 disebutkan bahwa IOT,

IEBA, IKOT dan IMOT wajib menyampaikan laporan jenis dan jumlah bahan baku yang digunakan. Dengan adanya Permenkes 006/2002 diharapkan perkembangan kebutuhan bahan baku tanaman obat dapat diketahui sehingga dapat menjadi acuan dalam produksi dan perdagangan

Saat ini peran tanaman obat dan industri obat tradisional alam menghasilkan devisa dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia masih rendah yang disebabkan oleh: (1) Belum adanya dukungan dan kemauan politik yang cukup dari pemerintah untuk menjadikan industri tanaman obat Indonesia sebagai salah satu sumber kesejahteraan rakyat dan *prime mover* perekonomian nasional; (2) Belum adanya program menyeluruh dan terpadu dari hulu hingga hilir untuk pengembangan tanaman obat; (3) Kurangnya koordinasi dan sinkronisasi program dari instansi pemerintah, swasta dan badan penelitian, sehingga program yang ada menjadi kurang terarah, kurang efektif dan kurang efisien; dan (4) Peraturan perundang-undangan yang ada belum cukup

kondusif bagi pengembangan tanaman obat (BPS, 2016).

### **Jalur Distribusi Tanaman Obat di Indonesia**

Berdasarkan wawancara dengan Dewan Rempah (2017) Jalur distribusi tanaman obat di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu distribusi umum dan distribusi kemitraan. Untuk jalur distribusi umum dimana petani memproduksi atas keinginan sendiri jalur distribusinya cukup panjang. Lokasi budidaya yang relatif jauh dari industri obat tradisional dan sulitnya petani melakukan transaksi langsung dengan pihak industri obat tradisional menyebabkan petani membutuhkan pedagang perantara. Petani tanaman obat menjual hasil produksinya dalam keadaan segar kepada pedagang pengumpul desa. Petani yang tergabung dalam kelompok petani menjual langsung kepada industri obat tradisional yang telah menjalin kemitraan. Petani juga menjual kepada pedagang racikan bahan jamu yang mengolah tanaman obat menjadi bentuk bubuk dan melakukan racikan sendiri untuk dijual kepada pedagang jamu gendong (Bank Indonesia, 2003). Di tingkat pedagang pengumpul, tanaman bahan jamu memperoleh perlakuan pasca panen berikutnya seperti pengeringan, pembersihan dan sortasi. Jalur pemasaran tanaman bahan jamu pada umumnya dapat dilihat pada Gambar berikut ini :

*Perdagangan Dalam Negeri Tanaman Obat*

Petani tanaman bahan jamu

Pedagang Besar

Kecamatan/Kabupaten

Pedagang Pengumpul Desa

Pedagang Racikan

Eksportir

Jamu Gendong

Industri Obat tradisional

Konsumen

**Gambar : Jalur Distribusi Tanaman Obat.**

Sumber: Bank Indonesia (2003)

Selain distribusi tanaman obat secara umum terdapat pula jalur distribusi tanaman obat kemitraan. Pihak industri yang merupakan konsumen terbesar tanaman obat telah memperpendek jalur distribusi dengan melakukan kemitraan langsung dengan petani, namun menghadapi kendala volume produksi petani yang relatif kecil serta kendala mutu produk yang tidak memenuhi 45 persyaratan, seperti tingkat kadar air, kemurnian bahan (benda asing) dan kebersihan. Produksi petani yang relatif kecil disebabkan sempitnya luas areal penanaman yang terbatas pada lahan pekarangan dan kebun. Selain itu industri juga memiliki keterbatasan tenaga untuk melakukan pembinaan dan kemitraan langsung dengan petani (Bank Indonesia, 2003).

Rantai nilai produk tanaman obat melibatkan banyak lembaga, mulai dari produsen tanaman obat tertentu dan kemudian ke pengepul hingga ke tingkat eksportir nasional. Rantai nilai dapat berbeda sesuai dengan jenis tanaman obatnya. Menurut Kementerian Perdagangan (2016) produk bahan mentah tanaman obat umumnya diekspor untuk diproses di negara tujuan, kemudian akan didistribusikan berupa obat jadi maupun separuh olahan untuk kemudian dikonsumsi oleh konsumen akhir.

Secara umum, perdagangan tanaman obat bisa dilihat dari sisi permintaan. Permintaan tanaman obat di Indonesia bisa berasal industri dan usaha obat tradisional, industri makanan, minuman, farmasi dan kosmetik, rumah tangga, dan ekspor. Konsumen tanaman obat hasil

produksi dalam negeri yang paling dominan adalah perusahaan Industri obat dan Industri farmasi (63%), 23% konsumen rumah tangga, dan 14% untuk ekspor. Kebijakan pengelolaan tanaman obat di Indonesia bisa dilihat dari mulai hulu sampai hilir (Permentan Nomor 57 tahun 2012 dan Permenkes No. 006 Tahun 2002 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional). Kebijakan tersebut dilatarbelakangi adanya keinginan pemerintah dalam meningkatkan daya saing produk tanaman obat. Kebijakan tersebut muncul dalam upaya mengantisipasi meningkatnya permintaan produk tanaman obat, meningkatnya kepedulian konsumen terhadap keamanan pangan dan aspek lingkungan, serta adanya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan dan negara produsen.

Tanaman rosela

### **Tanaman Rosela**

Tanaman rosela memiliki lebih dari 300 spesies yang tersebar pada daerah tropis dan non tropis. Biasanya, digunakan sebagai tanaman hias dan beberapa diantaranya dipercaya memiliki khasiat medis, salah satu diantaranya adalah rosela merah atau rosela (*Hibiscus sabdariffa* L.). Tanaman rosela tumbuh optimal di daerah dengan ketinggian 600 meter dpl. Semakin tinggi dari permukaan laut, pertumbuhan rosela akan terganggu. Rosela dapat tumbuh didaerah tropis dan subtropis dengan suhu rata-rata 24-32°C. Namun rosela masih toleran pada kisaran suhu 10-36°C. Untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, rosela memerlukan waktu 4-5 bulan dengan suhu malam tidak kurang dari 21°C.

Tanaman rosela dapat diusahakan disegala macam tanah akan tetapi yang paling cocok pada tanah yang subur dan gembur maksudnya yang mempunyai struktur yang dalam, bertekstur ringan dan berdrainase baik. Rosela masih dapat toleran terhadap tanah masam dan agak alkalin, tetapi tidak cocok ditanam di tanah salin atau berkadar garam tinggi. Kemasaman tanah (pH) optimum untuk rosela adalah 5,5-7 dan masih toleran juga pada pH 4,5-8,5. Selama pertumbuhan rosela tidak tahan terhadap genangan air. Curah hujan yang dibutuhkan untuk lahan tegal adalah 800—1670 mm/5 bulan atau 180 mm/bulan. Apabila ditanam pada wadah yang terbatas ukurannya seperti pada polibag yang berukuran sedang (diameter 30 cm), pertumbuhan tanaman rosela menjadi tidak optimal dengan tinggi tanaman kurang dari 1 m. Akibatnya produksi bunga menjadi lebih rendah (Mardiah dkk, 2009).

Tanaman rosela dapat diusahakan disegala macam tanah akan tetapi yang paling cocok pada tanah yang subur dan gembur maksudnya yang mempunyai struktur yang dalam, bertekstur

ringan dan berdrainase baik. Rosela masih dapat toleran terhadap tanah masam dan agak alkalin, tetapi tidak cocok ditanam di tanah salin atau berkadar garam tinggi. Kemasaman tanah (pH) optimum untuk rosela adalah 5,5-7 dan masih toleran juga pada pH 4,5-8,5. Selama pertumbuhan rosela tidak tahan terhadap genangan air. Curah hujan yang dibutuhkan untuk lahan tegal adalah 800—1670 mm/5 bulan atau 180 mm/bulan. Apabila ditanam pada wadah yang terbatas ukurannya seperti pada polibag yang berukuran sedang (diamater 30 cm), pertumbuhan tanaman rosela menjadi tidak optimal dengan tinggi tanaman kurang dari 1 m. Akibatnya produksi bunga menjadi lebih rendah (Mardiah dkk, 2009).

Kelopak rosela dapat dipanen saat biji telah tua (umur 3-4 minggu) yang ditandai dengan kulit pembungkus biji majemuk yang berwarna coklat dan sedikit terbuka atau membelah. Pemetikan dilakukan dengan gunting atau pisau karena kelopak xxii sulit dipetik dengan tangan tanpa bantuan alat, juga untuk menghindari rusaknya batang. Pemanenan dapat dilakukan 3-4 kali (selang 1-2 minggu) lalu jika tanaman sudah tak lagi berbunga dicabut dan diganti dengan pohon rosela yang baru. Kelopak yang telah dipetik dikumpulkan dan dicuci dengan air bersih lalu dijemur pada pukul 9.00-11.00 atau 14-16.00 selama 3 hari. Kelopak yang berkualitas memiliki aroma citrus yang khas saat telah kering dan saat direndam dengan air panas warna merah dan rasa asamnya cepat larut. Setiap pohon dapat menghasilkan bunga 200-1000 gram kelopak basah atau 20-100 gram kelopak kering dan biji kering 2-3 x bobot kelopak (Anonim, 2007).

2. Pasca Panen

Pengelolaan pasca panen tanaman obat ditujukan untuk membuat produk tanaman obat menjadi simplisia yang siap dikonsumsi oleh masyarakat umum, industri obat ataupun untuk tujuan ekspor. Kegiatan yang meliputi prosesing/pengelolaan bahan sesaat setelah panen sampai tahap penyimpanan dengan tujuan agar diperoleh simplisia yang berkualitas serta tetap stabil selama penyimpanan.

### **Pemanfaatan Tanaman Rosela**

Rosela yang memiliki kandungan antioksidan yang tinggi sangat direkomendasikan sebagai bahan untuk dikonsumsi. Semakin pekat warna merah pada kelopak bunga rosela, rasanya akan semakin asam dan kandungan antosianin (antioksidan) semakin tinggi. Antosianin disini berperan menjaga kerusakan sel akibat penyerapan sinar ultraviolet berlebih. Ia melindungi sel-sel tubuh dari perubahan akibat radikal bebas. Tetapi hati-hati sebab kadar antioksidan tersebut menjadi xxiii berkurang bila mengalami proses pemanasan dan pengeringan (misalnya dengan oven). Kadar

antioksidan rosela yang memiliki kandungan antioksidan paling tinggi jika dikonsumsi dalam bentuk kering. Antioksidan adalah molekul yang berkemampuan memperlambat ataupun mencegah oksidasi molekul lain. Kandungan antioksidan yang rendah dapat menyebabkan stres oksidatif dan merusak sel-sel tubuh. Oleh karena itu efek pengobatan rosela ini terhadap berbagai penyakit sebenarnya merupakan efek dari antioksidannya (Anonim, 2010). Kelopak bunga rosela dapat diambil sebagai bahan minuman segar berupa sirup, teh, selai dan jenis minuman lainnya, terutama dari tanaman yang berkelopak bunga tebal, yaitu rosela merah. Kelopak bunga tersebut mengandung vitamin C, vitamin A dan asam amino. Asam amino yang diperlukan tubuh, 18 diantaranya terdapat dalam kelopak bunga rosela, termasuk arginin dan lisin yang berperan dalam proses pematangan sel tubuh. Selain itu, rosela juga mengandung protein dan kalsium. Tumbuhan herba ini ternyata mampu berfungsi sebagai bahan antiseptik, penambah syahwat, agen astringen. Tanaman ini juga banyak digunakan dalam pengobatan tradisional seperti batuk, lesu, demam, tekanan perasaan, gusi berdarah (skurvi) dan mencegah penyakit hati. Bunga rosela banyak digunakan untuk pembuatan jus, saos, sirup dan juga sebagai bahan pewarna pada makanan (Wati, 2007). Khasiat yang terkandung didalamnya adalah: 1. Menurunkan asam urat 2. Menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh 3. Menghancurkan lemak 4. Melangsingkan tubuh 5. Mengurangi kecanduan merokok 6. Mencegah stroke dan hipertensi 7. Memperbaiki pencernaan 8. Menghilangkan wasir 9. Menurunkan kadar gula 10. Mencegah kanker, tumor, kista dan sejenisnya 11. Migrain xxiv 12. Mampu meningkatkan gairah sex dan tahan lama (dengan terapi rutin) (Fatmawati, 2010). Kadar antioksidan yang tinggi pada kelopak rosela dapat menghambat radikal bebas. Beberapa penyakit kronis yang banyak ditemui saat ini banyak disebabkan oleh paparan radikal bebas yang berlebihan. Diantaranya kerusakan ginjal, diabetes mellitus, jantung koroner, hingga kanker. Selain itu, radikal bebas juga dapat menyebabkan proses penuaan dini. Semakin pekat warna merah pada kelopak bunga rosela, rasanya akan semakin asam dan kandungan antosianin (sebagai antioksidan) semakin tinggi. Sayangnya kadar antioksidan tersebut menjadi berkurang bila mengalami proses pemanasan dan pengeringan (dengan oven). Kadar antioksidan tersebut berada pada tingkat tertinggi jika dikonsumsi dalam bentuk kering (Maria dan Ramli 2007).

### **Permintaan Rosela Untuk Bahan Baku Obat Dan Herbal Untuk Kesehatan.**

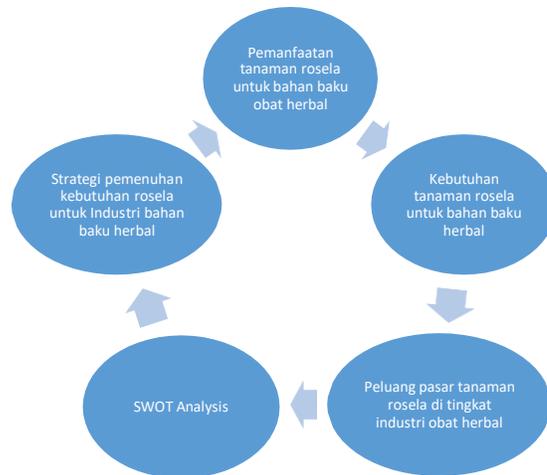
Bunga rosela sendiri dapat tumbuh pada daerah yang kurang air. Melalui program IbM timbul pemikiran untuk menyewa lahan untuk dijadikan kawasan percontohan untuk pertanian bunga

rosela sehingga dapat merangsang masyarakat sekitar untuk membudidayakan bunga rosela dan membentuk kelompok tani sebagai wadah peningkatan wawasan dan ekonomi mereka. Proses budidaya tanaman rosela yang telah dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang baik pula. Budidaya tanaman rosela dirasa lebih menguntungkan daripada memanfaatkan lahan untuk budidaya buah-buahan. Hal ini disebabkan karena tanaman rosela tidak membutuhkan perlakuan khusus dalam budidayanya, selain itu tanaman ini akan berbunga setiap 2-3 bulan, dan tidak bergantung pada musim (Budipratiwi, 2014).

Pemanfaatan bunga rosela menjadi bentuk tablet hisap dan effervescent dapat dilaksanakan oleh industri kecil obat tradisional CV. Palagan secara mandiri, karena telah didukung dengan adanya mesin cetak tablet. Sebelumnya CV. Palagan hanya menjual rosela dalam bentuk bunga yang telah dikeringkan. Dengan memproses rosela menjadi tablet hisap dan effervescent, penggunaan rosela yang sedikit dengan diberi beberapa bahan tambahan yang tidak mahal, akan menghasilkan tablet hisap dan effervescent yang lebih disukai orang dewasa dan anak-anak.

### **Kerangka Pikir**

Pemanfaatan tanaman rosela sebagai bahan baku obat dan herbal untuk kesehatan sudah banyak dilakukan di tingkat industri di DIY. Kebutuhan rosela sebagai bahan baku industri perlu di petakan. Berkembangnya industri obat dan herbal yang menurut Kementerian Kesehatan dapat dibagi menjadi Industri Obat Tradisional (IOT), Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT) dan UMOT (Usaha Mikro Obat tradisional), tentu memerlukan bahan baku yang kontinyu dan ter standar. Untuk itu perlu di telusuri performans kebutuhan bahan baku rosela untuk merancang strategi pemenuhan kebutuhan rosela dan diharapkan data ini bisa digunakan sebagai sumber utama dalam pemberdayaan petani.



Gambar. Kerangka Pikir Penelitian

#### Batasan dan definisi operasional

1. Penelitian akan dilakukan di Industri Herbal dan Obat yang diperkirakan menggunakan bahan baku rosela
2. Data Industri diambil dari GP Jamu sebagai wadah Industri Jamu dan Obat Herbal di DIY
3. Penelitian dibatasi untuk kebutuhan rosela sebagai bahan baku obat dan herbal untuk kesehatan yang akan di olah oleh industri
4. Data yang digunakan adalah data berdasarkan perkembangan 1 tahun terakhir

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2019 sampai Desember 2019 . Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan model *snowball sampling* dimana informasi didapatkan dari GP Jamu DIY perusahaan yang yang akan dijadikan sampel. Jumlah perusahaan yang diwawancarai sebanyak 8 perusahaan . Pada masing masing perusahaan akan diwawancarai unsur pimpinan dan staf karyawan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Perusahaan obat herbal yang dijadikan responden adalah perusahaan yang tergabung di gabungan pengusaha jamu dan obat herbal (GP Jamu), Semua data dicatat dan direkam sebagai bahan untuk pengolahan data penelitian selanjutnya ditarik kesimpulan untuk

Jenis data yang dihimpun adalah data primer dan data sekunder . Sumber data dari perusahaan yang dijadikan sampel dilakukan juga pertanyaan kepada beberapa konsumen dan penyedia bahan baku herbal yang ada di DIY. Hasil wawancara dilanjutkan dengan melakukan focus grup diskusi (FGD ). Semua data dihimpun di jabarkan dengan deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Dari hasil FGD dilanjutkan dengan menarik kesimpulan sebagai hasil akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

GP Jamu adalah organisasi gabungan pengusaha Jamu dan Obat Herbal Nasional, mewadahi para pengusaha obat dan herbal yang ada di tanah air ini. GP Jamu mempunyai cabang diseluruh propinsi termasuk DIY. Anggotanya terdiri dari pengusaha jamu dan herbal yang ada di DIY. Dari hasil diskusi dan koordinasi dengan unsur pimpinan GP Jamu didapatkan responden yang akan dijadikan sampel kajian ini selanjutnya di ikuti dengan informasi dari responden tersebut untuk mendapatkan responden selanjutnya.

### **Profil Perusahaan Responden**

Perusahaan yang menjadi responden adalah sebagai berikut : CV. Bina Syifa, Bantul, CV.Herbatama Persada, Bantul, CV Almanar Herbofit, Bantul, CV. Dewi Murni, Bantul. PT Swayasa, Kota Yogyakarta, PT Naturindo Fresh, Kota Yogyakarta, CV Merapi Farma Herbal, Sleman. CV Al Kautsar, Kulon Progo. Dari ke delapan Perusahaan ini 7 Perusahaan merupakan perusahaan herbal berstatus Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT). Hanya satu yang merupakan Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT) yaitu CV. Merapi Farma Herbal.

Perusahan herbal ini rata rata telah ada lebih dari 5 tahun dan sudah mempunyai pasar obat herbal dan jamu baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada 4 perusahaan juga merangkap sebagai pemasok bahan baku herbal. Dengan demikian kebutuhan bahan baku herbal untuk perusahaan secara tidak langsung bisa dipenuhi melalui divisi usaha pemasok bahan baku herbal ini.

### **Pemanfaatan Rosela Sebagai Bahan Baku Herbal**

Dari delapan perusahaan ini ternyata tidak semua menggunakan bahan baku rosela. Ada 4 perusahaan yang tidak menggunakan bahan baku rosela dalam proses produksi. Dan ada 4 perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan rosela dengan tingkat penggunaan bervariasi..

Dari ke 4 perusahaan yang masih menggunakan bahan baku rosela dapat diurai sebagai berikut : ada 2 perusahaan menggunakan bahan baku rosela sebagai tambahan dalam formula obat atau jamu tradisional, ada 2 perusahaan menggunakan rosela sebagai produksi pelengkap yaitu minuman pendukung kesehatan.

Rosela sebagai bahan baku obat herbal, dengan khasiatnya sudah banyak diketahui. Kenyataannya dalam industri jamu dan herbal tidak banyak digunakan. Kebutuhan rosela berkisar antara 1 sampai 5 kg kering per bulannya. Rosela sebagai produk kesehatan lebih disukai dalam bentuk minuman yang di kemas dalam bentuk utuh. Diminum dalam bentuk seduhan dengan ketentuan dosis yang telah ditentukan. Saat ini sudah ada penelitian pembuatan rosela menjadi bentuk sediaan obat-obatan, tetapi belum dijadikan sebagai produk komersil.

Pada beberapa perusahaan responden rosela diperlukan dalam jumlah besar perbulannya bisa mencapai 50 kg , rosela ini digunakan untuk dipasarkan kembali dalam bentuk bahan baku siap olah. Pembelinya adalah industri lain yang tidak tergabung dengan GP Jamu dan industri rumah tangga.

Permasalahan akan kebutuhan rosela ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Kekuatan :

- Rosela adalah tanaman yang mudah tumbuh dan mudah perawatannya
- Rosela mudah pemanenannya
- Manfaat rosela sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum
- Kandungan antioksidan rosela yang tinggi masih diminati masyarakat

Kelemahan:

- Rosela dengan kadar asam tinggi bila dicampur dengan bahan herbal lain akan mempengaruhi rasa. Warna rosela yang dominan dapat merubah struktur warna pada ramuan herbal yang sudah diolah
- Kurang mengetahui perkembangan pasar rosela dan jenis yang diperlukan dipasar
- Kualitas rosela siap pasar masih bervariasi belum sesuai permintaan pasar

#### Peluang :

- Rosela masih diperlukan untuk bahan baku obat dan pangan
- Rosela masih belum banyak di budidayakan
- Rosela jenis tertentu pernah digunakan untuk ekspor
- Adanya lembaga pendukung untuk budidaya tanaman obat dan industri sebagai pasar tanaman obat

#### Ancaman

- Harga rosela belum stabil berkisar 30 ribu sampai 80 ribu per kg
- Bahan baku rosela di DIY masih didatangkan dari Jawa Timur, Jawa Tengah
- Ada negara lain yang menjadi pesaing ekspor rosela dengan kualitas lebih baik
- Kualitas rosela diterima perusahaan berbeda beda standarnya

Alternatif strategi pemecahan masalah yang bisa dikombinasikan adalah sebagai berikut

#### Strategi kekuatan memanfaatkan peluang

- Membudidayakan rosela sesuai kebutuhan pasar (industri dan pasar bahan baku)
- Memilih jenis rosela sesuai dengan kebutuhan pasar
- Aktif dengan lembaga pendukung untuk memastikan pasar dan kebutuhan rosela

#### Strategi kekuatan mengatasi ancaman

- Menguasai teknologi pengeringan dan penyimpanan rosela
- Memahami standar kebutuhan rosela yang diperlukan oleh perusahaan
- Membudidayakan rosela setelah adakordinasi dengan pasar

#### Strategi Peluang untuk mengatasi Kelemahan

- Perlunya kemitraan untuk mendukung usaha budidaya rosela agar produksi bisa ditampung sesuai kebutuhan
- Perlu ada pengkajian lanjut untuk mengatasi ketersediaan rosela sebagai bahan baku obat
- Adanya pemberdayaan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku di perusahaannya

#### Strategi meminimalisir kelemahan dan Ancaman

- Untuk menjaga kualitas rosela sesuai kebutuhan perlu adanya komunikasi dan pembinaan bagi penyedia rosela

- Untuk memenuhi kebutuhan pasar rosela perlu adanya informasi dan publikasi yang selalu di perbaharui dari perusahaan agar penyedia bisa menyesuaikan dengan kebutuhan pasar.

#### Pembahasan

Peluang pemasaran rosela masih terbuka walaupun tidak dalam jumlah besar. Untuk industri obat herbal rosela tidak diperlukan dalam jumlah besar, dan masih bisa dipenuhi dengan produksi local atau dari pasar lokal DIY.. Rosela yang dipasarkan sebagai bahan baku lebih terbuka peluang penyediaannya. Dimana beberapa perusahaan yang merangkap sebagai penyedia bahan baku herbal masih menerima berapa pun jumlahnya.. Standar yang diminta meliputi kadar air berkisar antara 10% sampai 15%, kebersihan, warna dan rasa.

Perlunya dukungan lembaga terkait seperti GP Jamu yang bisa memenuhi informasi akan kebutuhan rosela bagi anggotanya. Karena rosela bukan komoditas utama yang dicari oleh perusahaan, maka untuk pemenuhan kebutuhan perusahaan perlu menjalin hubungan dengan petani tanaman obat dan herbal agar kontinuitas produk bias tercapai.

Pengembangan tumbuhan obat harus memperhatikan: (1) pengembangan sentra produksi, (2) pengembangan benih, (3) pengembangan penangkar benih/ bibit, (4) pemanfaatan paket teknologi, (5) peningkatan sumber daya manusia, dan (6) penguatan modal kelompok petani (Pujiasmanto, 2009). Hasil olahan tumbuhan obat mempunyai nilai ekonomi tinggi. Penggunaan obat tradisional (herbal medicine) di dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Total impor fitofarmaka di pasaran internasional pada dekade terakhir ini mencapai 500.000 ton per tahun dan tumbuh 8.5% per tahun. Budidaya tumbuhan obat memiliki keuntungan yang bersifat ekonomis maupun non ekonomis, yaitu: (1) peningkatan pendapatan masyarakat, (2) pelestarian ekosistem dan plasma nutfah, (3) penjaminan kontinyuitas suplai bahan baku, (4) peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi tumbuhan obat. Perhatian dunia terhadap obat-obatan dari bahan alam (obat herbal) menunjukkan peningkatan, baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju. Menurut data yang dihimpun oleh Sekretariat Convention on Biological Diversity (CBD) penjualan global obat herbal dapat mencapai US \$ 60 milyar (>54 triliun rupiah/tahun). Obat-obatan herbal telah diterima secara luas di negara-negara yang tergolong berpendapatan rendah sampai maju. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa 65% dari penduduk negara-negara maju menggunakan obat-obatan herbal (Aspan, 2004; Depkes, 2006, dalam Pujiasmanto,

2009 ). Hasil FGD yang dilakukan didukung dan dilengkapi dengan pendapat dari Pujasmanto, 2009 ini

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Rosela sebagai digunakan oleh sebahagian kecil (20%) perusahaan herbal yang tergabung dalam GP Jamu. Rosela sebagai bagian bahan baku obat herbal yang di produksi jumlahnya sangat sedikit dibutuhkan sekitar 1 kg sampai 5 kg kering per bulan.

Ada perusahaan obat herbal mempunyai divisi yang menyediakan rosela untuk mitra usaha lainnya. Permintaan rosela masih stabil satu tahun terakhir ini.

Untuk pemenuhan kebutuhan industri, rosela sebagai tanaman potensial dan berkhasiat masih perlu dibudidayakan dengan memperhatikan kebutuhan dan permintaan industri pada kurun waktu tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan industri obat herbal, Rosela belum perlu dikembangkan secara besar besaran.

### **Saran**

Untuk pengembangan rosela sebagai tanaman potensial perlu dilakukan pembinaan pemberdayaan dan kemitraan dengan pembudidaya rosela, agar terhindar dari bahan baku yang masih di impor

## DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. (2015). *Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu 2015)*. Jakarta
- Balitbangtan, Departemen Pertanian. (2007). *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*. Edisi Kedua. Jakarta
- Bank Indonesia. (2005). *Industri Jamu Tradisional (Pola Pembiayaan Konvensional)*. Jakarta
- Budipratiwi, Wisudyaningih,. 2014. Ibm Petani Bunga Rosela Dan Industri Obat Kecil Tradisional CV. Palagan Di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Uri: <Http://Repository.Unej.Ac.Id/Handle/123456789/57896> Date: 2014-07-02
- Gunawan, W. (2014, Desember 1). *Bioprospeksi: Upaya Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Berkelanjutan Di Kawasan Konservasi*. Diunduh tanggal 28 April 2017 dari [http://www.forda-mof.org/files/3\\_Bioprospecting\\_Upaya\\_Pemanfaatan\\_Tumbuhan\\_Obat-Wawan\\_Gunawan.pdf](http://www.forda-mof.org/files/3_Bioprospecting_Upaya_Pemanfaatan_Tumbuhan_Obat-Wawan_Gunawan.pdf).
- Kepmentan No 511 Tahun 2006 Tentang Komoditas Tanaman Biofarmaka.
- Maximillian. 2007. Pasar Tumbuhan Obat; Agrofarmasi ( Bagian1 dan 2). Diunduh tanggal 27 Juli 2018 dari <https://bisnisfarmasi.wordpress.com/2007/02/19/pasar-biofarmaka-wow-bagian-1/>
- National Geographic (2013). *Indonesia Gudangnya Habitat Tanaman Obat Dunia*. Diunduh tanggal 13 April 2017 dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/09/indonesia-gudangnya-habitat-tanaman-obat-dunia>.
- Nurnasari., E. dan Khuluq., A.D., 2017. Potensi Diversifikasi Rosela Herbal ( Hibiscus Sabdariffa L.) untuk Pangan dan Kesehatan. Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat, Malang. Malang
- Permenkes No 006 Tahun 2012 Tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional.
- Pribadi, E., R. (2009). *Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia serta Arah Penelitian dan Pengembangannya*. Perspektif Vol. 8 No 1/ Juni 2009. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik.
- Pujiasmanto, Bambang., Prof. Dr. Ir. M.S.,2009. Strategi Pengembangan Budidaya Tumbuhan Obat Dalam Menunjang Pertanian Berkelanjutan . Disampaikan Pada Sidang Senat Terbuka Universitas Sebelas Maret Tanggal 30 April 2009. Universitas Sebelas Maret/ Solo
- Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan, Kemendag. (2016). *Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu*. Jakarta.

Rofi'ah, S. H., 2012. Etnobotani Tumbuhan Bahan Dasar Obat Tradisional (Jamu) Di Kecamatan Umbulharjo Dan Pasar Beringharjo Yogyakarta. Skripsi. Jurusan BiologiFakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang

Salim,Z,Ph.D dan Munadi, E.,Ph.D., 2017. Info Komoditi tanaman Obat. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.

Wijayanti P. 2010. Budidaya Tanaman Obat Rosella Merah (*Hibiscus Sabdariffa L.*) dan Pemanfaatan Senyawa Metabolis Sekundernya di PT. Temu Kencono, Semarang. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

# LAMPIRAN



## **ROSELA**



## SUASANA FGD PENELITIAN